

Hubungan Efikasi diri dengan Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Serang

Zhafa Aththallah Azhari^{1*}, Evi Afiati², Raudah Zaimah Dalimunthe³

¹⁻³ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Corresponding email: zhafaazhari@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan dunia kerja menempatkan remaja pada situasi pengambilan keputusan pendidikan dan pekerjaan yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier dengan kemampuan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI MAN 1 Kota Serang. Penelitian menggunakan desain kuantitatif korelasional. Kuesioner disebarikan kepada 308 siswa; 273 respons diterima dan 235 respons lengkap dianalisis. Instrumen mengukur keyakinan dalam menjalankan tugas keputusan karier serta kemampuan memahami diri, menggunakan informasi karier, mengevaluasi alternatif, dan menetapkan pilihan. Regresi linear sederhana menghasilkan $B = 0,158$, $\beta = 0,143$, $t = 2,204$, dan $p = 0,029$. Hubungan bersifat positif dan signifikan secara statistik, tetapi lemah; pada regresi sederhana β tersebut setara dengan r sekitar 0,143 dan R -kuadrat sekitar 0,020. Artinya, efikasi diri relevan tetapi hanya menjelaskan bagian kecil dari variasi pengambilan keputusan karier. Layanan bimbingan perlu memadukan penguatan keyakinan dengan informasi karier, latihan perencanaan, dan dukungan sosial.

Kata Kunci: bimbingan karier, efikasi diri karier, pengambilan keputusan karier, siswa, madrasah Aliyah

ABSTRACT

Rapid changes in the labour market require adolescents to make educational and occupational decisions under increasing uncertainty. This study examined the relationship between career decision-making self-efficacy and career decision-making among eleventh-grade students at MAN 1 Kota Serang. A quantitative correlational design was used. Questionnaires were distributed to 308 students; 273 responses were returned and 235 complete responses were analysed. The instruments assessed confidence in performing career-decision tasks and the ability to understand oneself, use career information, evaluate alternatives, and determine choices. Simple linear regression yielded a positive coefficient ($B = 0.158$; $\beta = 0.143$; $t = 2.204$; $p = 0.029$). The relationship was statistically significant but weak; in simple regression, β corresponds to r approximately 0.143 and R -squared approximately 0.020. Thus, self-efficacy is relevant but explains only a small part of career decision-making. Career guidance should combine confidence-building with career information, planning practice, and social support.

Keywords: career decision-making, career guidance, career self-efficacy, students

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan artifisial, otomatisasi, komputasi berbasis data, dan perubahan model bisnis menjadikan jalur pendidikan menuju pekerjaan semakin sulit diprediksi secara linear. World Economic Forum (2025) memperkirakan bahwa transformasi pasar kerja hingga 2030 dapat menciptakan sekitar 170 juta pekerjaan sekaligus menggantikan sekitar 92 juta pekerjaan yang ada. Perubahan tersebut tidak berarti bahwa peluang kerja akan hilang seluruhnya, tetapi menunjukkan bahwa jenis pekerjaan, keterampilan, dan cara individu menyiapkan karier akan terus bergerak. Bagi siswa sekolah menengah, keadaan ini memperbesar kebutuhan untuk memahami diri, membaca informasi pendidikan dan pekerjaan, menyusun alternatif, serta mengambil keputusan yang dapat disesuaikan apabila lingkungan berubah.

Masa remaja merupakan periode ketika keputusan mengenai peminatan, studi lanjut, pelatihan, dan pekerjaan mulai memiliki konsekuensi jangka menengah. Keputusan karier pada tahap ini bukan sekadar memilih nama profesi, melainkan proses mengintegrasikan informasi tentang minat, kemampuan, nilai, peluang pendidikan, tuntutan pekerjaan, serta keterbatasan yang nyata. Tinjauan sistematis Wang et al. (2024) menunjukkan bahwa intervensi karier bagi siswa sekolah menengah banyak diarahkan pada penguatan adaptabilitas dan pengambilan keputusan, dengan Social Cognitive Career Theory, career construction, dan cognitive information processing sebagai kerangka yang sering digunakan. Temuan tersebut

memperlihatkan bahwa sekolah memerlukan layanan karier yang membantu siswa melakukan proses berpikir dan bertindak secara terstruktur, bukan hanya memberikan daftar jurusan atau pekerjaan.

Salah satu sumber daya psikologis yang sering dikaitkan dengan kualitas proses tersebut adalah efikasi diri. Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu bahwa dirinya mampu mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Keyakinan ini bekerja melalui pilihan perilaku, besarnya usaha, ketekunan, serta cara individu merespons hambatan. Dalam konteks karier, siswa yang yakin dapat melakukan tugas-tugas keputusan karier cenderung lebih bersedia mencari informasi, membandingkan alternatif, meminta bantuan yang relevan, dan bertahan ketika pilihan pertama menghadapi kendala. Sebaliknya, keraguan terhadap kapasitas diri dapat membuat tugas keputusan karier dipersepsikan sebagai ancaman dan mendorong penundaan atau ketergantungan berlebihan pada pilihan orang lain.

Penerapan teori efikasi diri pada ranah karier melahirkan konsep career decision-making self-efficacy (CDMSE). Taylor dan Betz (1983) menjelaskan konsep ini sebagai keyakinan terhadap kemampuan melaksanakan tugas-tugas yang diperlukan dalam proses keputusan karier. Pengembangan instrumennya kemudian menempatkan penilaian diri, informasi pekerjaan, pemilihan tujuan, perencanaan, dan pemecahan masalah sebagai domain penting (Betz et al., 1996). Tinjauan Shafira et al. (2024) terhadap instrumen CDSE pada siswa sekolah menengah juga menunjukkan bahwa bentuk pendek Career Decision Self-Efficacy Scale merupakan salah satu alat yang paling luas digunakan, dengan reliabilitas yang pada berbagai penelitian berada pada kategori baik hingga sangat baik. Dengan demikian, efikasi diri dalam keputusan karier memiliki dasar teoretis sekaligus tradisi pengukuran yang kuat.

Di Indonesia, arah temuan penelitian relatif konsisten meskipun kekuatan hubungan tidak selalu sama. Setiyani et al. (2023) melaporkan hubungan positif antara efikasi diri dan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI SMA. Sun'iyah dan Widyarto (2024) menemukan korelasi positif yang kuat pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam, sedangkan Maslikhah et al. (2022) menunjukkan bahwa efikasi diri yang lebih tinggi berkaitan dengan kesulitan keputusan karier yang lebih rendah pada siswa SMK. Namun, Murisal et al. (2022) memperoleh hubungan yang sangat rendah dan tidak signifikan pada siswa kelas XII SMA. Ketidaksamaan hasil ini penting karena menunjukkan bahwa hubungan efikasi diri dan keputusan karier dapat dipengaruhi oleh karakteristik peserta, bentuk konstruk yang diukur, tahap perkembangan, lingkungan sekolah, dan sumber dukungan yang tersedia.

Publikasi terbaru pada Pendas juga memperlihatkan relevansi isu tersebut di konteks pendidikan Indonesia. Wulandari dan Mahardayani (2026) melaporkan bahwa efikasi diri bersama dukungan sosial guru berkaitan positif dengan pengambilan keputusan studi lanjut siswa SMA. Fitriana (2026) menunjukkan bahwa pelatihan perencanaan karier dapat meningkatkan efikasi diri pengambilan keputusan karier remaja SMP, sedangkan Hakim dan Akbar (2026) menemukan bahwa CDMSE memberikan kontribusi negatif terhadap career indecision pada mahasiswa tingkat akhir. Rangkaian studi tersebut menegaskan dua hal. Pertama, efikasi diri karier dapat diposisikan sebagai sumber daya yang dapat dikembangkan. Kedua, hubungan antara keyakinan diri dan keputusan karier perlu dibaca bersama konteks perkembangan serta dukungan yang mengelilingi individu.

Masalah serupa ditemukan pada studi pendahuluan di MAN 1 Kota Serang. Rekapitulasi Daftar Cek Masalah pada aspek masa depan dan cita-cita pendidikan/jabatan menunjukkan bahwa 46,8% siswa menyatakan kesulitan menetapkan pilihan jurusan, 37,8% mengaku cita-citanya mudah berubah, dan 25,4% belum memiliki cita-cita tertentu. Kekhawatiran mengenai studi lanjut juga cukup menonjol: 58,7% siswa khawatir tidak diterima di perguruan tinggi. Pada saat yang sama, 54,2% masih ingin mengetahui bakat dan kemampuan yang dimiliki, 31,8% merasa khawatir belum mampu mandiri pada masa depan, dan 18,9% menilai cita-

citanya tidak sesuai dengan kemampuan yang dirasakan. Pola ini memperlihatkan bahwa kebingungan keputusan karier berkaitan dengan persoalan pemahaman diri, keyakinan, danantisipasi terhadap risiko masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian bertujuan mengetahui hubungan efikasi diri dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI MAN 1 Kota Serang. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier dan kemampuan pengambilan keputusan karier. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberi dasar bagi guru bimbingan dan konseling untuk menentukan apakah penguatan keyakinan diri perlu menjadi komponen layanan karier, serta sejauh mana komponen tersebut harus dikombinasikan dengan dukungan informasi, perencanaan, dan lingkungan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional potong lintang. Desain tersebut dipilih karena tujuan penelitian adalah menguji arah dan kekuatan hubungan antara efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier sebagai variabel independen dan pengambilan keputusan karier sebagai variabel dependen pada satu periode pengukuran. Dengan desain korelasional, koefisien yang diperoleh diinterpretasikan sebagai keterkaitan statistik dan tidak digunakan untuk menyatakan sebab-akibat secara langsung.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI MAN 1 Kota Serang tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 308 siswa. Kuesioner daring disebarkan kepada seluruh siswa dalam populasi. Sebanyak 273 siswa mengirimkan respons, tetapi setelah pemeriksaan kelengkapan terdapat 235 respons yang dapat diolah. Dengan demikian, analisis penelitian menggunakan 235 responden efektif, atau sekitar 76,3% dari populasi awal. Penggunaan respons lengkap dimaksudkan agar setiap kasus memiliki data yang memadai pada variabel yang dianalisis.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner skala Likert empat pilihan respons, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Skala empat poin dipakai agar responden memberikan kecenderungan penilaian yang lebih tegas dan tidak memilih titik tengah. Variabel efikasi diri disusun dengan mengacu pada kerangka career decision-making self-efficacy yang menekankan keyakinan untuk menilai diri, memperoleh informasi karier, menetapkan tujuan, menyusun rencana, dan memecahkan masalah keputusan karier (Taylor & Betz, 1983; Betz et al., 1996). Draft instrumen penelitian memuat 39 butir pada variabel ini.

Variabel pengambilan keputusan karier diukur melalui pernyataan yang merepresentasikan kemampuan siswa memahami karakteristik diri, mengenali informasi mengenai pendidikan dan pekerjaan, menghubungkan potensi diri dengan tuntutan alternatif karier, menimbang konsekuensi, menetapkan pilihan, dan mempertahankan keputusan yang telah dibuat secara rasional. Instrumen akhir pada data hasil penelitian memuat 40 butir. Konstruk ini diperlakukan sebagai kemampuan proses keputusan, bukan sekadar kepastian memiliki satu jenis pekerjaan tertentu.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden, meliputi nilai minimum, maksimum, rerata, dan standar deviasi setiap item. Rerata item kemudian diringkas untuk memberikan gambaran umum mengenai posisi kedua variabel pada skala satu sampai empat. Kedua, hubungan antarvariabel diuji dengan regresi linear sederhana pada taraf signifikansi 5%. Koefisien regresi tidak terstandarisasi (B) digunakan untuk membaca perubahan skor prediksi, sedangkan beta terstandarisasi, nilai t, dan p digunakan untuk menilai arah serta signifikansi hubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menganalisis hubungan antarvariabel, kondisi awal yang diperoleh melalui Daftar Cek Masalah perlu ditempatkan sebagai konteks. Data tersebut memperlihatkan bahwa masalah keputusan karier tidak hanya berupa ketidakpastian jurusan, tetapi juga menyentuh pengenalan bakat, kekhawatiran akan studi lanjut, dan keraguan terhadap kemampuan untuk mandiri. Ringkasan indikator studi pendahuluan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Ringkasan Permasalahan Karier pada Studi Pendahuluan

Indikator	n	%
Sulit menetapkan pilihan jurusan	94	46,8
Cita-cita mudah berubah	76	37,8
Belum memiliki cita-cita tertentu	51	25,4
Khawatir tidak diterima di perguruan tinggi	118	58,7
Masih ingin mengetahui bakat/kemampuan	109	54,2
Khawatir belum mampu mandiri	64	31,8
Cita-cita dirasa tidak sesuai kemampuan	38	18,9

Pola pada Tabel 1 menunjukkan bahwa persoalan paling menonjol adalah kecemasan terhadap kelanjutan studi dan kebutuhan mengenali bakat atau kemampuan. Dua indikator tersebut berkaitan erat dengan tugas keputusan karier: siswa perlu menilai diri secara realistis sekaligus memahami persyaratan jalur pendidikan yang dituju. Tingginya persentase siswa yang ragu terhadap jurusan dan sering mengubah cita-cita memperlihatkan bahwa keputusan masih bersifat cair. Kondisi demikian wajar pada masa eksplorasi, tetapi menjadi masalah ketika perubahan pilihan tidak disertai proses pencarian informasi, evaluasi, dan perencanaan yang memadai.

Pada data penelitian utama, sebanyak 235 respons lengkap dianalisis. Seluruh item efikasi diri menggunakan rentang jawaban satu sampai empat. Rerata item efikasi diri berada antara 2,5660 dan 3,1745, sedangkan rerata item pengambilan keputusan karier berada antara 2,8043 dan 3,2553. Jika seluruh rerata item diringkaskan secara sederhana, variabel efikasi diri memiliki rerata sekitar 2,88 atau 72,05% dari skor maksimum, sedangkan pengambilan keputusan karier memiliki rerata sekitar 3,03 atau 75,63% dari skor maksimum. Ringkasan deskriptif tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Ringkasan Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N	Rerata Item	Rentang Rerata
Efikasi diri (X)	235	2,88	2,5660-3,1745
Keputusan karier (Y)	235	3,03	2,8043-3,2553

Rerata tersebut menunjukkan bahwa respons siswa cenderung berada pada arah positif, tetapi tidak berarti bahwa seluruh siswa telah memiliki kesiapan karier yang sama. Nilai rerata merupakan agregat dan dapat menutupi variasi antarsiswa. Pada variabel efikasi diri, item X37 memiliki rerata tertinggi sebesar 3,1745, sedangkan X29 memiliki rerata terendah sebesar 2,5660. Pada variabel pengambilan keputusan karier, Y38 memiliki rerata tertinggi sebesar 3,2553, sedangkan Y10 terendah sebesar 2,8043. Penyebaran jawaban per item relatif terbatas, dengan standar deviasi yang sebagian besar berada di sekitar setengah satuan skala. Keadaan ini mengindikasikan kecenderungan jawaban yang cukup homogen.

Homogenitas relatif tersebut penting ketika menafsirkan hubungan antarvariabel. Jika sebagian besar responden sudah berada pada kategori tinggi, rentang skor menjadi lebih sempit sehingga korelasi yang muncul dapat mengecil. Dengan kata lain, korelasi rendah tidak selalu berarti bahwa efikasi diri tidak relevan; korelasi juga dipengaruhi oleh variasi yang tersedia di dalam sampel. Di MAN 1 Kota Serang, rerata kedua variabel yang sama-sama mendekati tiga dapat menunjukkan bahwa banyak siswa sudah memiliki sejumlah modal psikologis dan kemampuan keputusan, meskipun studi pendahuluan masih menemukan kelompok yang mengalami kebingungan cukup nyata.

Pengujian instrumen pada data penelitian menunjukkan bahwa dari 39 butir efikasi diri, sebagian besar memenuhi kriteria korelasi item-total, sementara beberapa butir tidak memenuhi kriteria dan perlu dicermati pada penggunaan selanjutnya. Seluruh 40 butir pada skala pengambilan keputusan karier dilaporkan memenuhi kriteria validitas empiris. Koefisien reliabilitas kedua skala berada di atas 0,95. Ringkasan ini memperlihatkan bahwa data memiliki konsistensi internal yang kuat, tetapi pengembangan instrumen berikutnya sebaiknya tetap memeriksa redundansi item dan memastikan keseimbangan cakupan setiap dimensi.

Tabel 3 Ringkasan Kualitas Instrumen

Instrumen	Validitas Item	Reliabilitas
Efikasi diri	Mayoritas butir valid	alpha > 0,95
Keputusan karier	Seluruh butir valid	alpha > 0,95

Hasil pengujian hipotesis menggunakan regresi linear sederhana menghasilkan koefisien B sebesar 0,158 dengan standard error 0,072. Nilai beta terstandarisasi sebesar 0,143, t sebesar 2,204, dan p sebesar 0,029. Karena p lebih kecil dari 0,05, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dan pengambilan keputusan karier diterima. Namun, kekuatan hubungan perlu dibaca secara proporsional. Pada regresi sederhana, beta 0,143 setara dengan korelasi sekitar $r = 0,143$; kuadrat nilai tersebut menghasilkan R^2 sekitar 0,020 atau kurang lebih 2,0% variasi. Ringkasan hasil disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Ringkasan Regresi Linear Sederhana

Statistik	Nilai	Makna
B	0,158	Arah positif
SE	0,072	Galat baku
Beta / r	0,143	Hubungan lemah
t	2,204	Uji koefisien
p	0,029	Signifikan ($p < 0,05$)

R² 0,020 Sekitar 2,0% variasi
 estimasi

Persamaan regresi dapat dituliskan sebagai $Y = 104,496 + 0,158X$. Koefisien positif berarti bahwa kenaikan skor efikasi diri berkaitan dengan kenaikan skor pengambilan keputusan karier. Meskipun demikian, konstanta tidak perlu diberi makna substantif yang berlebihan karena nilai $X = 0$ berada di luar rentang realistis skor instrumen. Informasi yang paling relevan adalah arah positif, signifikansi $p = 0,029$, dan ukuran hubungan yang kecil. Dengan demikian, penelitian mendukung adanya keterkaitan, tetapi tidak mendukung kesimpulan bahwa efikasi diri merupakan satu-satunya atau faktor dominan dalam keputusan karier siswa.

Temuan ini sejalan dengan mekanisme yang dijelaskan Bandura (1997). Keyakinan terhadap kemampuan diri dapat memengaruhi apakah siswa bersedia memulai pencarian informasi, seberapa lama ia bertahan saat menemukan pilihan yang rumit, dan bagaimana ia menafsirkan kegagalan sementara. Dalam tugas karier, siswa tidak cukup hanya mengetahui bahwa sebuah jurusan atau pekerjaan tersedia. Ia perlu percaya bahwa dirinya mampu mengumpulkan informasi, menilai kecocokan, berdiskusi secara konstruktif, menyusun rencana, dan memperbaiki keputusan. Oleh karena itu, efikasi diri dapat berfungsi sebagai penggerak yang memungkinkan pengetahuan dan kesempatan diterjemahkan menjadi tindakan keputusan.

Konsep CDMSE memperjelas hubungan tersebut karena keyakinan diri ditempatkan pada tugas-tugas yang spesifik. Penilaian diri membantu siswa mengenali minat dan kemampuan; occupational information membantu memahami persyaratan jalur pendidikan dan pekerjaan; goal selection membantu mempersempit alternatif; planning mengubah tujuan menjadi langkah; sedangkan problem solving diperlukan ketika rencana tidak berjalan sesuai harapan (Taylor & Betz, 1983; Betz et al., 1996). Tinjauan Shafira et al. (2024) menunjukkan bahwa lima domain tersebut tetap banyak digunakan dalam pengukuran siswa sekolah menengah. Dengan kerangka ini, efikasi diri bukan sekadar rasa percaya diri umum, melainkan keyakinan bahwa individu dapat melakukan aktivitas keputusan karier yang konkret.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan Setiyani et al. (2023) yang menemukan hubungan positif antara efikasi diri dan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI SMA. Kesamaan jenjang memberi dukungan bahwa kelas XI merupakan fase yang relevan untuk menilai kedua konstruk tersebut. Pada fase ini, siswa telah memiliki pengalaman akademik yang cukup untuk mengenali pola kekuatan dan kelemahan, tetapi masih memiliki waktu untuk memperluas eksplorasi sebelum membuat keputusan akhir. Oleh sebab itu, intervensi pada kelas XI berpotensi bersifat preventif: membantu siswa membangun proses keputusan sebelum tekanan kelulusan meningkat.

Temuan juga bergerak searah dengan penelitian Sun'iyah dan Widyarto (2024), meskipun besarnya korelasi berbeda jauh. Penelitian tersebut melaporkan $r = 0,634$ pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam, sedangkan penelitian ini menghasilkan r sekitar 0,143. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh tahap perkembangan, pengalaman karier, instrumen, dan keragaman sampel. Mahasiswa telah berhadapan dengan konsekuensi pilihan program studi dan rencana pekerjaan yang lebih dekat sehingga keyakinan dalam mengambil keputusan dapat berhubungan lebih kuat dengan kualitas keputusan. Siswa kelas XI masih memiliki ruang eksplorasi yang lebih luas dan keputusan mereka mungkin lebih banyak dipengaruhi oleh keluarga, guru, prestasi akademik, biaya pendidikan, dan paparan informasi.

Maslikhah et al. (2022) juga menemukan bahwa efikasi diri yang lebih tinggi berkaitan dengan kesulitan pengambilan keputusan karier yang lebih rendah pada siswa SMK. Walaupun arah konstruk dependennya berbeda—kesulitan keputusan, bukan kemampuan keputusan—secara konseptual keduanya saling melengkapi. Siswa yang yakin mampu menghadapi tugas keputusan seharusnya lebih sedikit mengalami kebuntuan dalam memilah alternatif. Akan

tetapi, hasil Murisal et al. (2022) yang tidak menemukan hubungan signifikan menunjukkan bahwa efek ini tidak universal. Konteks sekolah dan definisi operasional variabel dapat mengubah pola statistik yang diperoleh.

Perbedaan antarpelitian tersebut juga tampak pada studi yang lebih baru. Wulandari dan Mahardayani (2026) menemukan hubungan positif antara efikasi diri dan dukungan sosial guru dengan keputusan studi lanjut siswa SMA. Temuan mereka menempatkan efikasi diri bersama variabel lingkungan, sehingga secara teoritis lebih dekat dengan Social Cognitive Career Theory yang menekankan interaksi antara faktor personal dan dukungan kontekstual. Hasil penelitian MAN 1 Kota Serang yang hanya menjelaskan sekitar 2% variasi menguatkan kebutuhan untuk tidak memisahkan keyakinan diri dari konteks sosial. Siswa dapat memiliki keyakinan yang cukup baik, tetapi keputusan tetap dipengaruhi oleh kualitas informasi, kesempatan, biaya, norma keluarga, dan dukungan orang dewasa signifikan.

Karena itu, hasil statistik sekitar 2% tidak seharusnya ditafsirkan sebagai ketidakpentingan efikasi diri. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada sampel dan model sederhana ini, sebagian besar variasi keputusan karier berada di luar satu prediktor. Dalam praktik bimbingan dan konseling, kondisi tersebut justru menjadi argumen untuk menggunakan pendekatan komprehensif. Efikasi diri dapat menjadi salah satu target intervensi, sementara variabel lain seperti dukungan orang tua, dukungan guru, identitas vokasional, orientasi masa depan, akses informasi, prestasi akademik, hambatan ekonomi, dan adaptabilitas karier perlu diintegrasikan dalam asesmen.

Tinjauan sistematis Wang et al. (2024) merekomendasikan pengembangan layanan karier sekolah secara bertingkat melalui kurikulum karier, konseling kelompok, dan konseling individual. Rekomendasi ini relevan untuk MAN 1 Kota Serang. Pada tingkat universal, seluruh siswa dapat memperoleh literasi karier, informasi studi lanjut, keterampilan pencarian informasi, dan latihan keputusan. Pada tingkat kelompok, siswa yang memiliki masalah serupa—misalnya belum memahami bakat atau merasa pilihan sering berubah—dapat mengikuti program perencanaan dan problem solving. Pada tingkat individual, siswa dengan konflik pilihan yang kompleks dapat menerima konseling yang mengintegrasikan aspek personal, keluarga, dan realitas kesempatan.

Pada madrasah aliyah, layanan karier juga perlu menghubungkan perkembangan akademik dengan jalur studi lanjut dan pilihan kerja yang realistis. Temuan studi pendahuluan bahwa lebih dari separuh siswa ingin mengetahui bakat dan kemampuan menunjukkan kebutuhan asesmen diri yang kuat. Namun, asesmen saja tidak cukup. Simanjuntak et al. (2024) menunjukkan bahwa eksplorasi karier tidak otomatis mengurangi kesulitan keputusan jika tidak disertai keyakinan dan kemampuan mengintegrasikan informasi. Artinya, hasil tes minat atau bakat perlu diterjemahkan ke dalam diskusi tentang alternatif, kriteria keputusan, rencana, dan konsekuensi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain potong lintang tidak memungkinkan kesimpulan kausal; hubungan dapat bergerak dua arah, karena pengalaman mengambil keputusan yang berhasil juga dapat meningkatkan efikasi diri. Kedua, data berasal dari satu sekolah sehingga generalisasi ke SMA, SMK, atau madrasah lain harus dilakukan secara hati-hati. Ketiga, seluruh data utama bersumber dari laporan diri yang dapat dipengaruhi kecenderungan memberikan jawaban sosial yang diharapkan. Keempat, model hanya menggunakan satu prediktor sehingga sebagian besar variasi keputusan karier belum dijelaskan.

Walaupun terbatas, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menempatkan siswa kelas XI madrasah aliyah sebagai konteks empiris dan dengan menafsirkan signifikansi statistik bersama ukuran hubungan. Hasil $p = 0,029$ menunjukkan bahwa pola positif sulit dijelaskan sebagai kebetulan sampel semata pada ambang 5%, tetapi r sekitar 0,143 mengingatkan bahwa manfaat praktis akan terbatas jika layanan hanya fokus pada efikasi diri. Pendekatan yang lebih menjanjikan adalah menggabungkan penguatan keyakinan dengan pengalaman keputusan yang

otentik, kualitas informasi, dan dukungan sosial yang memungkinkan siswa menjadi pengambil keputusan yang aktif.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI MAN 1 Kota Serang. Regresi linear sederhana menghasilkan $B = 0,158$, $\beta = 0,143$, $t = 2,204$, dan $p = 0,029$. Arah positif berarti bahwa siswa dengan keyakinan lebih tinggi terhadap kemampuannya menjalankan tugas-tugas keputusan karier cenderung menunjukkan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik.

Meskipun signifikan, kekuatan hubungan tergolong lemah. Dalam model satu prediktor, $\beta = 0,143$ setara dengan r sekitar $0,143$ dan R^2 sekitar $0,020$, sehingga efikasi diri hanya berkaitan dengan sebagian kecil variasi pengambilan keputusan karier pada sampel ini. Oleh karena itu, hasil tidak mendukung penggunaan efikasi diri sebagai penjelas tunggal. Pengambilan keputusan karier siswa perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara sumber daya personal, informasi, dukungan guru dan keluarga, kesempatan pendidikan, pengalaman akademik, serta kondisi sosial-ekonomi.

Implikasi praktis penelitian adalah perlunya layanan bimbingan karier yang menggabungkan penguatan efikasi diri dengan aktivitas konkret, seperti asesmen diri, pencarian informasi studi dan pekerjaan, latihan membandingkan alternatif, penyusunan rencana utama dan rencana cadangan, serta latihan pemecahan masalah. Guru BK dapat menggunakan data DCM dan hasil skala untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan layanan universal, kelompok, atau individual. Pelibatan orang tua dan guru juga penting agar siswa memperoleh dukungan tanpa kehilangan otonomi dalam menyusun alasan dan bertanggung jawab terhadap pilihannya.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau intervensi, memperluas sampel lintas sekolah, serta memasukkan dukungan sosial, identitas vokasional, adaptabilitas karier, orientasi masa depan, dan hambatan kontekstual. Pengembangan instrumen juga perlu menguji validitas konstruk selain konsistensi internal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagaskara, A., & Maryam, E. W. (2025). Self-efficacy training produces significant career decision changes in high school students. *Academia Open*, 10(2).
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: W. H. Freeman.
- Betz, N. E., Klein, K. L., & Taylor, K. M. (1996). Evaluation of a short form of the Career Decision-Making Self-Efficacy Scale. *Journal of Career Assessment*, 4(1), 47-57.
- Fitriana, R. (2026). Pelatihan “Find My Dream” dalam perspektif psikologi perkembangan: Upaya meningkatkan efikasi diri pengambilan keputusan karir remaja. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 250-268.
- Hakim, A. R., & Akbar, A. (2026). Kontribusi career decision making self-efficacy terhadap career indecision pada mahasiswa tingkat akhir D-III Universitas Negeri Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 354-366.
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2019). Social cognitive career theory at 25: Empirical status of the interest, choice, and performance models. *Journal of Vocational Behavior*, 115, 103-116.
- Maslikhah, M., Hidayat, D. R., & Marjo, H. K. (2022). Pengaruh dukungan keluarga dan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir siswa SMK negeri. *Ilmu dan Budaya*, 43(1), 33-44.
- Murisal, M., Dewita, E., Maisaptian, F., & Oktafia, S. D. K. (2022). Efikasi diri dan pengambilan keputusan karir siswa kelas XII SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 1112-1119.

- Pratama, M. F., & Muttaqin, D. (2024). Career decision-making self-efficacy as mediator of parental career support and vocational identity. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 13(4), 1748-1767.
- Setiyani, P., Saptadi, I. H., & Ajie, G. R. (2023). Hubungan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMA Negeri 1 Juwana. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(2), 83-95.
- Shafira, N., Taufiq, A., Budiman, N., Suherman, U., & Ferianti. (2024). Instruments for measuring career decision self-efficacy in high school students: A systematic literature review. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 472-486.
- Simanjuntak, J. G. L. L., Cahyono, M. Y. M., & Rohinsa, M. (2024). Career decision-making difficulties: Why exploration alone is not enough for high school students. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 10(2), 81-90.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sun'iyah, S. L., & Widyarto, W. G. (2024). Hubungan efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa BKI UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 11(1), 19-30.
- Şeker, G. (2025). The mediating role of career decision-making self-efficacy in the relationship between career locus of control and career indecision among Turkish high school students. *BMC Psychology*, 13, 1031.
- Taylor, K. M., & Betz, N. E. (1983). Applications of self-efficacy theory to the understanding and treatment of career indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 22(1), 63-81.
- Wang, D., Li, Y., & Wang, G. (2024). A systematic review on career interventions for high school students. *Frontiers in Psychology*, 15, 1461503.
- Whiston, S. C., Li, Y., Mitts, N. G., & Wright, L. (2017). Effectiveness of career choice interventions: A meta-analytic replication and extension. *Journal of Vocational Behavior*, 100, 175-184.
- Winingsih, E., Setiawati, D., & Pratiwi, T. I. (2023). Industries and agricultural background influences on career decision self-efficacy. *KONSELOR*, 12(3), 172-182.
- World Economic Forum. (2025). *The Future of Jobs Report 2025*. Geneva: World Economic Forum.
- Wulandari, S. A., & Mahardayani, I. H. (2026). Hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial guru dengan pengambilan keputusan karir studi lanjut ke perguruan tinggi pada siswa SMA di Kabupaten Kudus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2).